

NASKAH LEGENDA NUSANTARA
“ASAL USUL NAMA SALATIGA”



SMA NEGERI 2 SALATIGA
XII MIPA 6

Kelompok:

1. Abner Sheva M
2. Ancelma Chelsea Y.N
3. Maria Riska N
4. Vincentia Nandita P.K
5. Oktaviola Dania P
6. Gissela Wine A
7. Triska Oktareva
8. Arnell Daffa Indhie Aditama
9. Ajril Lutfi Indrawan
10. Muhammad Adib Al Hanif
11. Rage Nanang S

ASAL USUL SALATIGA

Dahulu kala, Kabupaten Semarang termasuk wilayah Kesultanan Demak dan dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Ki Ageng Pandanaran. Dulunya ia adalah seorang yang dermawan dan berwibawa, namun lama kelamaan ia menjadi serakah dan gemar memeras harta rakyatnya. Bahkan Ki Ageng Pandanaran juga tidak memperdulikan teguran dari Sunan Kalijaga, seorang penasihat Sultan Demak.

Pada suatu hari, Ki Ageng Pandanaran bertemu dengan pak tua berpakaian compang-camping yang membawa rumput. Ki ageng lalu segera meminta rumput yang pak tua bawa, namun pak tua itu menolaknya. Lalu Ki ageng memaksa pak tua itu untuk memberikan rumputnya. Karena tetap menolak, Ki ageng kemudian memaksa untuk menggantinya dengan sekeping uang.

Ki Ageng Pandanaran	"Hei orang tua yang membawa rumput itu!"
Pak Tua	"Ohh, Ki Ageng Pandanaran. Apa ada yang bisa saya bantu?"
Ki Ageng Pandanaran	"Aku melihat bahwa rumput yang kau bawa itu segar-segar semua. Sekarang berikan rumputmu itu kepadaku, aku membutuhkannya segera."
Pak Tua	"Mohon maaf Ki Ageng, hamba tidak bisa menyerahkan rumput ini karena inilah hasil satu-satunya dari jerih payah saya selama seharian ini."
Ki Ageng Pandanaran	"Kuasa apa yang kau punya wahai pak tua? Keberanian dari mana sampai-sampai kau berani menolak perintah darikku, seorang Bupati di Kabupaten Semarang ini?"
Pak Tua	"Ki Ageng, apabila rumput ini hamba serahkan. Maka bagaimana dengan ternak saya?"
Ki Ageng Pandanaran	"Aku tidak peduli dasar pak tua yang susah diatur! Begini saja, bagaimana jika rumput yang kau bawa itu aku tukar dengan sekeping uang? Nanti kau beli saja rumput lain untuk ternakmu itu."
Pak Tua	"Sebentar Ki Ageng, baik jika aku pikirkan matang-matang keputusanku ini."
Ki Ageng Pandanaran	"Cepatlah Orang Tua, aku juga memberikan lebih dari yang seharusnya. Berapa pun yang kamu mau sebutkan saja nominalnya. Bahkan jika itu bisa kau pakai untuk menghidupi dirimu sendiri sampai kau mati."
Pak Tua	"Baiklah Ki Ageng, benar adanya jika aku ini seorang yang sangat miskin. Berikan saja uang sebanyak yang kau sebutkan tadi, itu sudah lebih dari cukup untuk menghidupi hamba dan ternak hamba selama tujuh hari."

Saat Ki Ageng Pandanaran membawa tumpukan rumput tersebut Pak Tua itu dengan sengaja menyelipkan kembali uang yang telah dibayarkan ke dalam tumpukan rumput yang akan dibawa. Ki Ageng yang mengetahuinya dan menganggap bahwa pak tua telah menghinanya, Ki Ageng pun marah dan memarah-marahi pak tua tersebut.

Ki Ageng Pandanaran	“Uang siapa ini dasar orang tua? Ini pasti uang hasil kamu mencuri kan? Mana mungkin orang miskin sepertimu mempunyai uang sebanyak ini.”
Pak Tua	“Maafkan hamba Ki Ageng, hamba ini tidak mencuri dan uang itu adalah uang yang tadi Ki Ageng bayarkan kepada hamba.”
Ki Ageng Pandanaran	“Apa maksudmu menyelipkan uang itu? Ambil saja jangan kau kembalikan kepadaku. Kau mau memakai uang itu untuk membeli rumput lain bagi ternakmu bukan?”
Pak Tua	“Aku tidak butuh uangmu, ambil saja rumputnya. Untuk masalah ternakku, itu biar saja aku yang mengurus semua sendiri. Pergi saja dengan rumput dan uangmu ini sekarang Ki Ageng Pandanaran.”
Ki Ageng Pandanaran	“Ambil saja uangnya dasar orang tua, anggap saja aku membeli rumputmu itu. Kamu beli saja rumput lain dengan uang yang sudah kuberi itu.”
Pak Tua	“Sudah kubilang aku tidak butuh uangmu! Masalah rumput dan ternakku itu belakangan saja.”
Ki Ageng Pandanaran	“Dasar orang tua tidak sopan, aku ini orang yang paling dihormati sekaligus orang ter-kaya di daerah ini. Asal kau tahu, bahkan dirimu sendiri bisa ku beli dengan sedikit saja uang yang ku punya. Kau seharusnya menghormatiku dan merasa tersanjung karena rumput yang kau cari ini sudah ku puji dan berniat ku beli.”
Pak Tua	“Maafkan tindakan tidak senonoh yang hamba lakukan ini Ki Ageng. Tolong ampuni kesalahan saya Ki Ageng.”
Ki Ageng Pandanaran	“Sudahlah, aku sudah tidak sudi berdebat dengan orang tua yang membosankan sepertimu. Lebih baik kau enyah dari hadapanku mulai sekarang dan jangan coba-coba untuk mencul memperlihatkan batang hidungmu itu!”
Pak Tua	“Hamba tau bahwa seharusnya hamba tidak bertindak demikian Ki Ageng. Namun anak muda, tidak baik jika kamu sombong seperti itu. Aku tau bahwa semua kekayaan yang kamu punya adalah hasil dari para penduduk yang kamu peras itu! Bahkan aku juga tau bahwa kehormatan yang kau dapatkan adalah berasal dari penderitaan rakyatmu sendiri.”
Ki Ageng Pandanaran	“Apa maksudmu? Kenapa kamu bisa tau sementara kamu adalah orang yang asing di daerah sini?”

Saat itu, tiba-tiba pak tua berubah wujud menjadi Sunan Kalijaga, seorang pemimpin agama yang dihormati oleh raja-raja. Ki Ageng pun segera bersujud dan memohon ampun kepadanya.

Ki Ageng Pandanaran	“Maafkan kesalahan saya, Sunan Kalijaga. Maaf karena saya tidak bisa mengenali anda dan bertindak tidak sopan. Maafkan saya karena telah berbuat tidak senonoh kepada rakyat saya sendiri. Ini adalah murni kesalahan saya saja.”
Sunan Kalijaga	“Baik lah jika kamu sadar jika kamu telah bersalah. Sudah seharusnya kamu memiliki sikap bijaksana dan janganlah kamu memeras harta rakyatmu sendiri, sudilah kamu merasa rendah diri kepada rakyat yang telah kau injak-injak kehormatannya. Jangnlah merasa sombong karena dosa yang telah kamu perbuat. Ingat bahwa semua manusia pasti akan mati nantinya, dan yang menentukan kelak kau akan masuk surga atau neraka adalah tergantung dari amal ibadah dan perbuatanmu selama di dunia.”
Ki Ageng Pandanaran	“Sekali lagi maafkan saya Sunan Kalijaga, apakah yang seharusnya saya perbuat untuk menebus dosa dan kesalahan saya?”

Sunan Kalijaga memaafkannya dengan syarat Ki Ageng harus meninggalkan seluruh hartanya dan mengikuti Sunan Kalijaga pergi mengembara.

Sunan Kalijaga	“Baiklah, semua kesalahanmu akan kuberi ampun dengan syarat bahwa kau beserta istrimu harus meninggalkan semua harta kekayaan kalian. Kemudian bagikan semuanya itu kepada rakyatmu yang telah kau peras. Setelah itu pergilah dengan isterimu untuk mengembara mengikuti aku tanpa membawa harta sepeser pun. Ingat bahwa dengan ikut mengembara denganku, maka kau dan istrimu berarti siap untuk hidup dalam kemiskinan sembari menyebarkan ajaran agama.”
Ki Ageng Pandanaran	“Baiklah Sunan Kalijaga, akan saya lakukan sesuai perintah anda.”

Namun, istri Ki Ageng melanggar syarat tersebut, ia membawa hartanya yang berupa emas dan berlian dengan cara dimasukkan ke dalam tongkatnya.

Ki Ageng Pandanaran	“Apa yang kau lakukan isteriku?”
Istri Ki Ageng Pandanaran	“Kau pura-pura tidak lihat atau memang tidak bisa melihat hal yang ku lakukan ini suaminya?”
Ki Ageng Pandaran	“Bukan begitu, maksudku apakah kamu mau melanggar larangan yang sudah diberikan Sunan Kalijaga?”
Istri Ki Ageng Pandanaran	“Aku tidak mau hidup miskin! Kamu jangan coba untuk mempengaruhi supaya tidak melakukan hal ini. Untuk mencari bambu ini saja, aku sudah kewalahan menyuruh para pengawalmu itu. Kita sudah benar-benar kesusahan

	membayar para prajurit.”
Ki Ageng Pandanaran	“ Tapi istriku, Sunan Kalijaga sudah mengingatkan supaya ketika ikut beliau mengembara kita tidak boleh membawa sepeser harta apa pun. Ingat bahwa kita sudah menyanggupi untuk hidup miskin sembari menyebarkan agama.”
Istri Ki Ageng Pandanaran	“Sstt, diam saja suamiku. Asalkan Sunan Kalijaga tidak tahu, bukankah kita tidak masalah apabila tetap membawa sedikit harta di dalam tongkat bambu ini? Kau seharusnya juga paham bawasannya aku tidak bisa hidup tanpa harta sepeser pun. Aku sudah cukup menahan diri untuk melakukan segala pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para prajuritmu itu!”
Ki Ageng Pandanaran	“Kumohon sabarlah, aku paham dengan perasaanmu itu. Tapi kita secara tidak langsung sudah terikat janji dengan Sunan Kalijaga.”
Istri Ki Ageng Pandanaran	“Sudah lah suamiku, lebih baik kamu diam saja. Kita ini tidak akan ketawan asalkan kamu tidak berbicara mengenai masalah ini.”
Ki Ageng Pandanaran	“Terserah kau lah istriku, namun apabila kau nanti ada dalam masalah akibat ulahmu ini maka aku tidak ikut campur. Aku sudah mengingatkanmu.”
Istri Ki Ageng Pandanaran	“Haduhhhhh, iya-iya. Dasar orang cerewet. Lagipula aku melakukan hal ini juga untuk kebaikan kita bersama.”

Di tengah perjalanan mereka untuk mengembara, ada 3 orang perampok yang melihat Istri Ki Ageng Pandanaran membawa banyak sekali harta yang berupa permata, emas dan uang yang disimpan ditongkatnya.

Paijo (Perampok 1)	“Hei, lihat 3 orang yang sedang berjalan disanan itu.”
Samsudin (Perampok 2)	“Kenapa 3 orang itu? Mereka sepertinya hanya seorang pengembara yang miskin.”
Musrin (Perampok 3)	“Dasar Samsudin bodoh, Buka matamu! Lihat tongkat yang dibawa perempuan itu. Lihat? Emas perak dan permata ada disana.
Paijo (Perampok 1)	“Hahaha, sepertinya matamu itu harus diberi tai sapi mati.”
Samsudin (Perampok 2)	“Tai sapi terlalu bagus buat Musrinnn, tai setan sepertinya lebih cocok hahahahaha.”
Musrin (Perampok 3)	“Hahaha hihhi, dasar sialan. Jadi bagaimana? Kita rampok mereka?.
Samsudin (Perampok 2)	“Ayo sekarang, tidak usah bertanya.”
Paijo (Perampok 1)	“Sikat!!!!!!”
Musrin (Perampok 3)	“Baik.”

Lalu 3 perampok tersebut segera mengikuti Sunan Kalijaga, Ki Ageng Pandanaran dan istrinya dengan diam diam. Tidak lupa mereka mempersiapkan banyak senjata tajam untuk mengancam Sunan Kalijaga, Ki Ageng Pandanaran dan istrinya. Saat sampai disebuah hutan yang sepi maka terjadilah perampokan tersebut.

Paijo (Perampok 1)	"Berhenti disana!!."
Musrin (Perampok 3)	"Jangan bergerak jika kalian tidak mau mati!."
Sunan Kalijaga	"Hei hei, ada apa ini?."
Samsudin (Perampok 2)	"Diam pak tua, serahkan harta kalian yang kalian bawa sekarang!."
Sunan Kalijaga	"Apa maksudmu? Lihat apakah kami membawa harta?"
Paijo (Perampok 1)	"Kau kira kami bodoh? Lihat tongkat yang perempuan itu bawa!."
Musrin (Perampok 3)	"Hei perempuan! Serahkan sekarang atau kubunuh kau."
Istri Ki Ageng Pandanaran	"Jangannn, menjauh dariku. Tolong aku massss"
Ki Ageng Pandanaran	"Hei lepaskan istriku!."
Samsudin (Perampok 2)	"Diam disana jika tidak ingin perutmu tertusuk sajam!."

Terjadi pertikaian disana Sunan Kalijaga dengan sengaja hanya melihat kelakuan bodoh mereka. Ki Ageng Pandanaran dan istrinya berebut tongkat harta itu dengan para perampok. Namun dengan senjata tajam para perampok itu sedikit melukai Ki Ageng Pandanaran dan istrinya sehingga tongkat harta tersebut dapat direbut oleh para perampok dan mereka segera pergi meninggalkan tempat itu membawa tongkat harta.

Istri Ki Ageng Pandanaran	"Arghhh, sakittt."
Ki Ageng Pandanaran	"Istrikuuu."
Paijo (Perampok 1)	"Rasakan itu, hahaha."
Musrin (Perampok 3)	"Ayo kita segera lari!."
Samsudin (Perampok 2)	"Hahahaha, Terima kasih untuk tongkatnya. Semoga harimu menyenangkan!!"
Istri Ki Ageng Pandanaran	"Tolong, tolong kembalikan tongkatkuu."

Setelah kejadian tersebut Ki Ageng Pandanaran dan istrinya sujud meminta maaf kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memaafkan mereka dan memberi mereka sebuah nasehat.

Ki Ageng Pandanaran	"Maafkan kami Ki Sunan, kami melanggar perintah yang engkau beri."
Istri Ki Ageng	"Iya Ki Sunan, maafkan kami. Kami tidak akan melakukan

Pandanaran	kesalahan kami lagi.
Sunan Kalijaga	“Baiklah aku memaafkan kalian. Sadarilah kesalahan dan kejahatan kalian. Memeras, mengambil, merampas harta milik orang lain apalagi milik rakyat kalian itu adalah hal yang salah!. Berubahlah menjadi orang yang baik, buang jauh jauh kelakuan kalian yang jahat itu!. berjanjilah bahwa kalian tidak akan melakukan hal hal yang jahat lagi kepada orang lain dan rakyat kalian!.
Ki Ageng Pandanaran	“Baik Ki Sunan, kami berjanji.”
Istri Ki Ageng Pandanaran	“Kami berjanji kami akan berubah Ki Sunan.”
Sunan Kalijaga	“Akan kupegang kata kata kalian.”

Sunan Kalijaga lalu berkata :

Sunan Kalijaga	“Aku akan menamakan tempat ini Salatiga karena kalian membuat tiga kesalahan. Pertama, kalian sangat kikir. Kedua, kalian sangat sombong dan gila harta. Ketiga, kalian telah menyengsarakan rakyat. Mudah mudahan tempat ini menjadi tempat yang baik dan ramai juga menjadi tempat paling baik di dunia.
----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

